

## ETIKA DEONTOLOGI SEBAGAI MODEL DALAM PENERAPANNYA PADA PROFESI KEPERAWATAN

Ignatius Rolly Coun Rorah<sup>1</sup>, Jelvi Monica Mangundap<sup>2</sup>, Ambrosius Markus Loho<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Katolik De La Salle Manado, Jl. Kairagi I, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: [irorah@unikadelasalle.ac.id](mailto:irorah@unikadelasalle.ac.id)

---

### Article History

Received: 10-12-2023

Revision: 14-12-2023

Accepted: 16-12-2023

Published: 17-12-2023

**Abstract.** The ethics of the nursing profession is the main point that must be pursued by a nurse. The ethics of the nursing profession is important because it is something that nurses encounter all the time when they work in a health environment. From this simple fact, ethics also needs to be strictly understood because of the breadth of ethical theories that exist. Ethics is a science that seeks orientation, in the context of the nursing profession, ethics becomes a critical evaluation of every action of a nurse. Likewise, a nurse must have a professional attitude. In the context of writing this article, deontological ethics will be a model for applying ethics to the nursing profession. Deontological ethics emphasizes moral obligations, which cannot but be the primary choice, which must be carried out for the purpose of that obligation. Action based on obligation is not merely for the purpose of happiness. A morality must be truly autonomous / independent and centered on the human subject. In that framework, every nurse needs to understand that her actions cannot be since the patient needs this kind of treatment, then she carries out or executes it, but beyond that, the nurse must carry out treatment based on the understanding that the actions she takes are her moral obligations towards others (patients).

**Keywords:** Deontological Ethics, Nursing Profession, Conduct

**Abstrak.** Etika profesi keperawatan adalah pokok utama yang harus ditekuni oleh seorang perawat. Etika profesi keperawatan menjadi utama karena menjadi hal yang setiap saat ditemui oleh perawat ketika dia bekerja di lingkungan kesehatan. Dari fakta sederhana ini, etika perlu juga dipahami secara ketat karena luasnya teori-teori etika yang ada. Etika adalah ilmu yang mencari orientasi, dalam konteks profesi keperawatan, etika menjadi evaluasi kritis atas setiap tindakan seorang perawat. Demikian juga, seorang perawat harus memiliki sikap yang profesional. Dalam konteks penulisan artikel ini, etika deontologi akan menjadi model untuk menerapkan etika profesi keperawatan. Etika deontologi memberi penekanan kepada kewajiban moral, yang tidak bisa tidak, harus menjadi pilihan yang utama, yang harus dilaksanakan demi tujuan kewajiban itu. Tindakan yang berdasarkan kewajiban itu bukan semata-mata untuk tujuan sebuah kebahagiaan. Sebuah moralitas harus benar-benar bersifat otonom/mandiri serta berpusat pada si subjek manusia. Dalam kerangka itu, maka setiap perawat perlu memahami bahwa tindakannya, tidak bisa hanya didasarkan pada fakta bahwa pasien memerlukan penanganan seperti ini, kemudian dia menjalankan atau mengeksekusi hal tersebut, tetapi melampaui itu, si perawat harus melakukan penanganan berdasarkan pada pemahaman bahwa tindakan yang dia lakukan merupakan kewajiban moral dia terhadap orang lain (pasien).

**Kata Kunci:** Etika, Deontologi, Profesi Keperawatan, Tindakan Etis

---

**How to Cite:** Rorah, I. R. C., Mangundap, J. M., & Loho, A. M. (2023). Etika Deontologi sebagai Model dalam Penerapannya pada Profesi Keperawatan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2625-2634. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.555>

---

## PENDAHULUAN

Profesi keperawatan adalah hal penting bagi seorang tenaga kesehatan. Hal itu tentu harus ditunjang oleh sikap profesional dalam upaya untuk menciptakan sebuah pekerjaan yang mulia sebagai seorang perawat. Dalam konteks yang dimaksud, profesi keperawatan adalah profesi yang tentu saja sudah ditekuni oleh para tenaga kesehatan, terutama oleh para perawat. Sejalan dengan itu, setiap tenaga kesehatan, sangat terkait erat dengan sikap profesionalnya. Adapun sikap profesional secara otomatis terkait erat dengan etika sang tenaga kesehatan tersebut. Dalam konteks ini maka etika sangat penting untuk dipahami karena menjadi fondasi dalam setiap peran seorang profesional, terutama dalam konteks tulisan ini, tenaga kesehatan (Komite Keperawatan, 2017).

Etika adalah ilmu yang mengkaji tentang perilaku/tindakan manusia. Oleh karena itu, maka dapatlah dikatakan bahwa etika adalah 'sebuah media untuk mengukur' setiap tindakan manusia-subjek. Jadi, etika dapat dipahami sebagai evaluasi kritis terhadap setiap tindakan subjek di tengah masyarakat. Akhirnya jika etika dipahami seperti demikian, berarti pula menunjuk pada fakta bahwa etika digunakan manusia untuk menjawab persoalan seputar bagaimana manusia hidup dan berperilaku/bertindak (Loho, 2020). Dalam lintasan sejarah, kata etika berasal dari kata dalam bahasa Yunani: *Ethos*, yang berarti adat, kebiasaan. Istilah menunjuk kepada prinsip-prinsip dasar untuk menilai baik buruknya tindakan subjek.

Dunia kesehatan yang mencakup bidang keperawatan dan medis, setiap tenaga kesehatan/medis, sangat membutuhkan pemahaman tentang etika sebagaimana yang dimaksud. Dalam konteks tulisan ini, penulis meyakini bahwa etika itu penting bagi setiap tenaga kesehatan. Seorang perawat yang profesional tentu tidak bisa mengabaikan saja etika profesi dalam dunia yang digelutinya. Maka dari itu, perlu pula diuraikan bagaimana etika itu menjadi sebuah patokan, pijakan dan pemicu bagi lahirnya setiap perawat yang benar-benar profesional dibidangnya itu. Seorang perawat yang profesional, untuk ukuran tertentu, harus unggul dan inovatif dalam keperawatan. Seorang perawat profesional juga harus berkarakter, memiliki kemampuan klinis, serta mampu mempraktekkan keperawatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus menerus berkembang dan membawa perubahan dalam peradaban. Demikian pun, seorang perawat profesional harus mampu bertindak dalam bidang keperawatan yang bertolak dari *evidence based in nursing* demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terpinggirkan, tertinggal, dan terluar (Manado, 2023).

Dari dasar pemikiran di atas, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah fakta bahwa profesi keperawatan merupakan hal yang vital dan penting dalam setiap tindakan seorang perawat. Dari fakta itu, kemudian dilihat bagaimana pentingnya etika bagi

profesinya dengan membandingkannya dengan etika deontologi yang digagas oleh Immanuel Kant.

## **METODE**

Dalam menguraikan artikel ini, penulis menggunakan deskriptif analitis, dengan uraian awal tentang etika deontologi, kemudian uraian tentang etika profesi keperawatan, dan dilanjutkan dengan analisis tentang model penerapan etika profesi keperawatan, berpijak dari etika deontologi itu. Selanjutnya akan dihasilkan sebuah rekomendasi tentang rumusan etis profil seorang tenaga kesehatan-perawat, yang mampu berperan sebagai tokoh yang menjadi panutan dalam profesi keperawatannya.

## **HASIL**

### **Etika Deontologi Sebuah Pijakan Etika Profesi Keperawatan**

Immanuel Kant, yang dikenal dengan etika Kantian-nya. Dalam teorinya, dia menyatakan bahwa ada dua klaim utama terkait perilaku, yang menjadi patokan utama yakni, pertama, bahwa satu-satunya sumber kebaikan moral adalah kehendak (*the will*), dan kedua, niat baik seorang individu dalam bertindak, adalah bertolak dari alasan yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian maka dapat dikatakan sebuah tindakan atau perilaku individu, bertolak dari apa yang paling bisa diterima oleh publik secara universal, dan tidak semata berdasarkan interest individu-nya saja. Sejalan dengan itu, Kant dalam kajiannya, melahirkan sebuah teori etika yang biasa disebut: Etika deontologi. Etika deontologi berfokus pada tugas, kewajiban, dan hak. Namun demikian, istilah deontologis diciptakan oleh filsuf utilitarian Jeremy Bentham, yang menggambarkannya sebagai “pengetahuan tentang apa yang benar atau patut.” (Fiala, 2016).

Menurut Kant, etika tidak hanya menunjuk kepada sebuah hasil dari nalar murni yang memiliki sifat rasional atau juga teoritis, karena jika subjek memakai nalarnya untuk merumuskan etika, maka subjek itu tidak akan beranjak ke intisari dari etika itu. Etika yang bersifat rasional/nalar, tidak lagi menjadi etika, karena hanya berdasar nalar yang pada sarat yang sama, membawa subjek kepada hitung-hitungnya untung rugi. Penegasan Kant terkait hal ini, adalah bahwa etika merupakan wilayah dari ‘nalar praktis’, yang berarti, sedari awalnya, nilai moral itu, telah tertanam dalam diri setiap subjek manusia sebagai satu kewajiban. Tendensi berbuat baik, sejatinya telah ada dalam diri setiap subjek manusia, dan pada intinya si subjek itu, hanya meneruskan tendensi itu di dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

Jika kita teliti lebih mendalam, *scope* teori deontologi berbeda secara substantif dengan teori utilitarianisme, di mana paham ini menjustifikasi dan menilai baik dan buruknya satu tindakan yang memberikan manfaat yang baik untuk subjek individu atau untuk banyak orang/kelompok masyarakat. Jadi, ukuran etis tidaknya sebuah tindakan, tergantung dari baik-buruknya serta bermanfaat baik bagi subjek atau kelompok. Sementara, berbanding terbalik dengan itu, apabila dampak dari sebuah tindakan merugikan si subjek individu atau kelompok masyarakat, maka tindakan itu dikatakan ‘tidak etis’. Adapun paham yang menilai sebuah tindakan berangkat dari hasil, konsekuensi, atau tujuan dari sebuah tindakan itu, biasa disebut ‘teleologi’ (Fiala, 2016).

Dalam teori etikanya, Kant memiliki kesepakatan bahwa kewajiban moral, tidak bisa tidak, harus menjadi pilihan yang utama, yang harus dilaksanakan demi tujuan kewajiban itu. Tindakan yang berdasarkan kewajiban itu, dipandang bukan semata-mata untuk tujuan sebuah kebahagiaan dan juga bukan merupakan kewajiban moral yang diperintahkan oleh Tuhan. Menurut Kant, sebuah moralitas harus benar-benar bersifat otonom/mandiri, harus berpusat pada si subjek manusia dan bahkan menurutnya, harus berdasar pada akal sehat manusia itu sendiri. Jika demikian, berarti kewajiban moral mutlak perlu dan bersifat rasional. Dalam konteks ini, sejatinya, Kant berusaha membangun teori deontologinya berdasar kepada pemikiran rasional, yang bertolak dari pandangan bahwa: Oleh karena manusia bermartabat, maka setiap perlakuan manusia terhadap yang lainnya, harus didasarkan pada kewajiban moral yang berlaku umum/universal. Terkait hal ini, bagi Kant, setiap tindakan subjek tidak bertujuan lain, selain mematuhi kewajiban moral, demi kewajiban itu sendiri (Staffnew.uny, 2023).

Sebagaimana kita kenal luas, etika deontologi yang diusulkan oleh Kant ini telah bermula di akhir Abad ke-18. Teorinya itu, mendefinisikan tindakan moral sebagai tindakan yang menganut prinsip-prinsip universal tertentu. Dengan kata lain, tindakan etis dinilai dari motivasi tindakan bukan konsekuensi tindakan. Oleh karena itu, menurut Kant, orang harus berperilaku dan bertindak sesuai dengan beberapa prinsip universal atau imperatif kategoris. Kant mengajukan dua pendekatan imperatif kategoris; pertama, maksim tindakan individu harus bersifat universal; dan kedua, seseorang harus memperlakukan orang lain dengan bermartabat, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi. Deontologi berfokus pada nilai moral dari tindakan bukan hasil dari suatu tindakan (Ivypanda, 2022).

Teori deontologis Kant yang sedemikian ini, menurut hemat penulis, memiliki banyak implikasi dalam pengaturan perawatan kesehatan. Perintah Kant dalam *imperatif hipotetis*, menyatakan bahwa individu harus memperlakukan orang lain dengan bermartabat, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Prinsip modern yang mirip dengan keharusan ini

adalah prinsip otonomi; itu mengacu pada penghormatan terhadap hak pasien untuk menentukan nasib sendiri selama pemberian perawatan. Dengan demikian, pilihan mengenai isu-isu seperti pengalaman akhir hidup harus dilakukan oleh pasien, bukan profesional kesehatan. Juga, prinsip keadilan, yang memberikan perlakuan adil dan setara kepada setiap orang konsisten dengan imperatif kedua Kant. Keadilan mensyaratkan bahwa semua pasien diberikan layanan medis tanpa memihak atau bias.

Kendati demikian, beberapa praktik keperawatan bertentangan dengan teori Kant, karena dalam *imperatif kategoris*, seorang subjek membutuhkan kejujuran dan komitmen terhadap praktik keperawatan. Ini bertentangan dengan prinsip kesetiaan, yang menyatakan bahwa seorang tenaga kesehatan yang profesional, harus setia dan jujur kepada pasien, sebagai sebuah kebajikan dalam pemberian perawatan. Namun, secara rasional, jika tindakan ini akan menyebabkan kerugian atau tekanan emosional pada pasien, maka seorang tenaga kesehatan harus berupaya untuk menghindarinya dengan cara-cara yang tepat dan mengena pada sasaran. Secara umum, deontologi dapat dianggap sebagai filosofi moral yang menyamakan antara ‘mengikuti aturan’ dengan perilaku yang sesuai secara etis. Dengan kata lain, moralitas suatu tindakan ditentukan oleh kebenarannya berdasarkan peraturan, prinsip, dan aturan yang berlaku umum. Dalam dunia kesehatan dan keperawatan, kerangka deontologis berperan penting dalam kerjasama antara penyedia layanan kesehatan (rumah sakit, perawat, dokter) dan pasien, berdasarkan prinsip etika, saling percaya, dan saling menghormati. Tidak adanya profesionalisme, kepercayaan, dan kerja sama antar perawat, dokter dan pasien, akan berdampak negatif terhadap pemberian perawatan kesehatan (Tjahjadi, 1991).

Dalam perspektif ilmu keperawatan, terkait etika, etika deontologis menekankan bahwa penyedia layanan kesehatan yang kompeten harus menerapkan semua keterampilan dan pengetahuannya untuk memulihkan kondisi pasien, memberikan dukungan emosional, atau meningkatkan kualitas hidup mereka dalam kasus penyakit kronis atau terminal dan membawa kelegaan bagi mereka. penderitaan. Selain itu, praktisi perawat harus menghindari diskusi tentang kesehatan pasien di hadapan rekan kerja atau spesialis lainnya. Pada saat yang sama, seorang pasien memiliki hak mutlak untuk menerima informasi lengkap mengenai kondisi medisnya dan tingkat keparahan penyakitnya. Secara umum, seorang perawat terdaftar harus mengeluarkan semua upaya untuk memberikan pelayanan kesehatan yang sukses kepada pasien dengan prinsip *nonmaleficence* dan *beneficence*. Namun, dalam keadaan tertentu, keakuratan prinsip-prinsip etika deontologis dapat dipertanyakan. (Behaviorism, 2023).

## **Tindakan Perawat dalam Konteks Etika Profesi Keperawatan**

Dalam konteks etika profesi keperawatan, kita juga perlu memahami bahwa perawat yang profesional sangat berperan aktif dalam sebuah tindakan kesehatan, yang mencakup: Penyembuhan penyakit, pemeliharaan kesehatan, diagnose terhadap penyakit itu, dengan menekankan bahwa yang utama adalah pelayanan kesehatan yang sesuai dengan wewenang, tanggung jawab dan etika profesi keperawatan si tenaga kesehatan itu (Rapih, 2023). Seorang perawat profesional harus berkeyakinan bahwa setiap praktik keperawatannya, merupakan tindakan yang bertujuan untuk membentuk seseorang, dalam hal ini pasien, menuju kepada keadaan sehat yang optimal atau kesembuhan. Demikian juga, seorang perawat profesional harus mampu membuat diagnosa keperawatan, berdasarkan data tentang keadaan si pasien, selanjutnya dia juga harus mampu membuat rencana keperawatan berdasarkan diagnosa tersebut. Dalam setiap tindakan keperawatannya, kapasitas dan kapabilitas si perawat harus dipenuhi dengan ketrampilan untuk memanfaatkan pengetahuannya tentang perilaku, biologi, fisika, medik dan ilmu keperawatan itu sendiri. (Rapih, 2023).

Seorang perawat profesional harus bertindak dengan integritas tinggi, yang didasari pula oleh kemampuan dan keterampilan yang telah didapatnya. Jika demikian tindakan keperawatannya akan mengabdikan kepada penerapan etika yang benar. Sejalan dengan itu, seorang perawat profesional harus mengetahui etika profesi keperawatan yang secara substantif, melekat dengan unsur-unsur seperti: Pengorbanan, dedikasi, pengabdian, termasuk adanya kemampuan dalam hubungan baik antara perawat dan pasien, dokter, sesama perawat, diri sendiri, bahkan keluarga pasien. Maka dari itu, untuk menunjang hal itu, hal yang perlu dikuasai oleh si perawat agar bisa bertindak profesional adalah mendalami 7 prinsip etik keperawatan.

Prinsip-prinsip etik itu, dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, otonomi, yang mencakup hal menghormati hak pasien. Kedua, *non malficience*, yang menunjuk pada sebuah tindakan yang tidak merugikan pasien. Ketiga, *beneficience* yang berarti melakukan yang terbaik bagi si pasien, Keempat, *justice*, mempraktekkan sikap adil kepada semua pasien. Kelima, *veracity*, menunjuk kepada sikap jujur perawat kepada pasien dan keluarga pasien. Keenam, *fidelity*, mendaku sikap yang selalu menepati janji kepada pasien dan keluarga pasien. Dan ketujuh, *confidentiality*, adanya kemampuan untuk menjaga kerahasiaan si pasien. Dari ketujuh prinsip ini, jelaslah bahwa etika profesi keperawatan selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah. Hal itu didasarkan juga pada fakta bahwa setiap hari, seorang perawat, akan selalu berhadapan dengan banyaknya persoalan etik, yang mewajibkannya untuk bisa menganalisis, memberi keputusan dan mengambil langkah yang tidak merugikan semua orang yang terkait.

Dari banyaknya persoalan-persoalan etik tersebut, berbagai contoh kasus lainnya sering terjadi dan karena hal tersebut, sebuah tindakan pelayanan yang tidak sesuai dengan kode etik keperawatan akan menimbulkan konflik interes. Terhadap hal ini, seorang perawat harus memahami dan menjadikan bagian dalam dirinya, tujuh prinsip ini, demi sebuah tindakan yang baik sesuai dengan kode etik keperawatan yang telah ada. Perawat ingin dikatakan profesional, apabila setiap tindakan etiknya sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan. (Ilkafah, 2021).

Dengan demikian maka, dapatlah disimpulkan bahwa etika profesi keperawatan adalah evaluasi etis atas setiap tindakan keprofesian. Etika dalam hal ini, kemudian akan berbentuk aturan tertulis, yang secara sistematis dibuat berdasar pada prinsip-prinsip moral yang ada dan saat dibutuhkan, akan difungsikan sebagai alat untuk mengukur setiap tindakan yang berguna dan sesuai dengan logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Pendek kata, etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepenringan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

## **DISKUSI**

### **Implementasi Etika Deontologi dalam Dunia Keperawatan**

Tenaga kesehatan termasuk perawat dimanapun, telah lama bergumul dengan tantangan etika ketika merawat pasien. Nightingale menegaskan bahwa etika harus menjamin kerahasiaan, komunikasi, dan sentralitas, kebutuhan pasien. Sejalan dengan itu, perawat juga dituntut untuk menjunjung tinggi kebajikan moral dasar, termasuk menjamin dengan penuh tanggung jawab, tugas dan prinsip utama profesi keperawatan itu. Namun, semakin sulit bagi perawat di seluruh belahan dunia untuk berlatih dengan integritas di tengah pilihan moral yang rumit dan tekanan yang dihadapi perawat. (Skeet, 1988), (Connie M. Ulrich, 2010).

Dunia kesehatan saat ini, sangat jelas menuntut sikap profesional seorang perawat, demi memenuhi kebutuhan pasien yang beragam. Masalah etik dapat terjadi dalam situasi perawatan kesehatan, dengan pertanyaan moral yang mendalam terkait “kebenaran” atau “kesalahan”, dalam tindakan, yang juga mendasari pengambilan keputusan profesional yang bermanfaat seorang perawat. Fakta terkait hal ini, misalnya tampak dalam hal tindakan perawat dalam perawatan kritis, yang sering menghadapi sebuah pertanyaan tentang keseimbangan antara upaya untuk mempertahankan hidup pasien atau tindakan fisiologis, yang bisa saja tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dari hal ini, jelaslah bahwa keputusan etis menjadi penting dan harus diteliti dengan baik, untuk kemudian bisa dipraktekkan dengan baik oleh si perawat itu.

Sejalan dengan itu, Utkualp dalam kajiannya berjudul *Ethical Issues and Dilemmas Encountered in Nursing Practice in Turkey (2015)*, menyatakan bahwa: Saat ini terlihat ada kebutuhan sangat besar bagi perawat, yang dapat memberikan etika dan moral dalam proses perawatan. Masalah kesehatan terlihat antara petugas layanan kesehatan, pasien, keluarga, dan individu dalam membentuk masyarakat. Perlu dipertimbangkan juga bahwa beban kerja perawat dapat meningkat, dan ada beberapa masalah yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan itu, pada saat perawat melakukan tugas di layanan kesehatan, karena tidak adanya kualitas layanan asuhan keperawatan yang optimal (Utkualp, 2015).

Berbanding lurus dengan hal tersebut, praktik etis seorang perawat diakui sebagai suatu ciri penting proses keperawatan yang baik, namun untuk mendefinisikan dari arti praktik semacam itu sangat rumit. Menjadi rumit karena dalam setiap tindakan keperawatan, seorang perawat perlu memeriksa berbagai aspek praktik etis dari sudut pandang kesehatan profesional dan perawat. Hubungan antara praktik etis dan pengambilan keputusan seorang perawat sangat penting termasuk perlunya menyadari pentingnya konteks dan tanggung jawab si perawat itu. Dalam kerangka hal ini, maka untuk menunjukkan praktik etis, seorang perawat perlu bertindak sebagai agen moral. Berlatih secara etis yang juga berarti tidak hanya mengetahui hal yang benar untuk dilakukan, tapi si perawat juga harus melakukan tindakannya didasarkan pada tujuan pelayanan yang bermoral dan sesuai kode etik keperawatan. Dengan pemikiran ini, kompleksitas praktik etis dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan dalam penalaran etis bisa dieksplorasi lebih lanjut (Convey, 2012).

Hal lain yang mencakup praktek etis perawat adalah sebuah fakta *informed consent* yang menunjuk kepada penyampaian informasi dari perawat kepada pasien sebelum suatu tindakan medis dilakukan, yang merupakan prinsip otonomi pada pasien. Hal ini penting dilakukan karena setiap pasien berhak mengetahui risiko dan manfaat dari tindakan medis yang akan dijalankannya. Contoh praktisnya seperti berikut: Selama ini memasang infus dianggap biasa dan merupakan prosedur tetap bagi pasien untuk dipasang infus setiap ada yang masuk rumah sakit tanpa dijelaskan terlebih dahulu dan bagi pasien pun ini sudah menjadi hal yang biasa. Padahal, saat akan memasang infus dibutuhkan penjelasan dan edukasi kepada pasien dan keluarga (Ilkafah A. P., 2021).

Dari contoh ini, kita perlu memahami bahwa setiap tindakan keperawatan, harus memberi dampak signifikan kepada pasien dan keluarga. Hal ini penting, demi mencapai sebuah penerapan etika deontologi dalam profesi keperawatan. Signifikansi itu melalui: Pertama, edukasi pada pasien yang merupakan salah satu penerapan prinsip etik *beneficence*. Banyak ditemui kejadian saat pasien masuk rumah sakit mereka tiba-tiba diminta tanda tangan di atas

selembar kertas tanpa tahu apa isi kertas tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi lembar tersebut ternyata adalah lembar edukasi kepada pasien. Jadi, banyak petugas kesehatan melupakan pemberian edukasi padahal hal tersebut sangat penting bagi pasien dan keluarga. Rumah sakit tidak bisa melihat karena evaluasi hanya dari dokumen yang lengkap dengan tanda tangan pasien dan keluarga.

Akhirnya dapatlah kita pahami bahwa setiap perawat yang 24 jam berada di samping pasien untuk memberikan pelayanan keperawatan, sudah seharusnya memberikan asuhan keperawatan dengan baik dan senantiasa menjunjung kode etik keperawatan serta menerapkan prinsip-prinsip etik keperawatan. Kode etik keperawatan harus menjadi pegangan pokok sebagai perawat untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik yang terjadi. Penerapan etika keperawatan itu pun tidak lepas dari pribadi perawat itu sendiri dan faktor lain yang bisa berpengaruh antara lain perilaku *caring* dari seorang perawat. Dengan fakta ini, maka setiap perawat perlu memahami bahwa tindakannya, tidak bisa hanya didasarkan pada fakta bahwa pasien memerlukan penanganan seperti ini, kemudian dia menjalankan atau mengeksekusi hal tersebut, tetapi melampaui itu, si perawat harus melakukan penanganan berdasarkan pada pemahaman bahwa tindakan yang dia lakukan merupakan kewajiban moral dia terhadap orang lain (pasien).

## **KESIMPULAN**

Etika deontologi pada akhirnya terkait erat dengan imperatif kategoris, yang berarti bahwa aturan moral bersifat mutlak dan univesal. Menurut Kant, setiap tindakan moral haruslah dapat diterapkan oleh semua orang dalam semua situasi. Hal ini tentu mengisyaratkan sebuah kemutlakan karena sifat yang mutlak itu. Di sisi yang sama, Kant juga menekankan bahwa moralitas tidak bergantung pada akibat tapi pada sebuah kewajiban dari subjek yang melakukan tindakan tersebut. Sejalan dengan itu, penekanan di atas mengisyaratkan sebuah fakta bahwa manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri dan tidak boleh dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Maka dari itu, sebuah aksi atau tindakan moral harus dapat diterapkan secara universal yaitu, di semua tingkatan dan berlaku umum untuk semua orang dan semua profesi.

Dalam konteks penerapan etika deontologi dalam profesi keperawatan, diperoleh beberapa fakta rekomendasi berikut ini: Pertama, kewajiban adalah sebuah hal utama dalam profesi keperawatan. Tindakan di dunia keperawatan harus mendasarkan diri pada kewajiban untuk memberikan tindakan terbaik bagi pasien. Seiring dengan itu, seorang perawat harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, terutama dalam melakukan tindakan yang benar tanpa

memandang keuntungan pribadi. Kedua, seorang perawat perlu menghargai otonomi pasien. Praktisnya setiap perawat perlu memberikan informasi yang diperlukan kepada pasien untuk membuat sebuah keputusan termasuk menghormati keputusan pasien. Ketiga, kewajiban berikut yang perlu dalam menerapkan etika deontologi adalah si perawat perlu memperlakukan informasi tentang pasien secara rahasia dan hanya mengungkapkannya jika diperlukan untuk perawatan pasien. Keempat, dari sisi perawat, seorang perawat perlu berpegang teguh kepada integritas profesional bahkan ketika dia mengalami kesulitan. Kelima, keterbukaan dan kejujuran seorang perawat dalam memberikan informasi adalah juga sebuah tindakan yang profesional, sehingga daripadanya menjadi sebuah upaya untuk tetap menciptakan profesionalitas kinerja. Penerapan etika deontologi dalam profesi keperawatan melibatkan kesadaran akan kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap pasien, serta prinsip-prinsip moral yang bersifat mutlak. Perawat perlu untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas, kejujuran serta berpusat kepada ‘mengutamakan pasien

## REFERENSI

- Behaviorism*. (2023, Maret). Retrieved from psychologywriting.com: <https://psychologywriting.com/deontology-and-patients-autonomy/>
- Connie M. Ulrich, e. a. (2010, Aug 23). *National Library of Medicine*. Retrieved from [www.ncbi.nlm.nih.gov](http://www.ncbi.nlm.nih.gov): <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3865804/>
- Convey, J. H. (2012). Ethical Practice in Nursing Care. *Nursing Standard Publishing*, 51-56.
- Fiala, B. M. (2016: 116). *Ethics: Theory and Contemporary Issues, Ninth Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Ilkafah. (2021). *Pentingnya Menerapkan Prinsip Etik pada Tindakan Keperawatan*. Retrieved Maret Minggu, 2023, from <https://news.unair.ac.id/2021/05/20/pentingnya-menerapkan-prinsip-etik-pada-tindakan-keperawatan/?lang=id>.
- Ilkafah, A. P. (2021). Factors Related to Implementation of Nursing Care Ethical Principles in Indonesia. <https://journals.sagepub.com/doi/10.4081/jphr.2021.2211>.
- ivypanada. (2022, April). *essay*. Retrieved from ivypanada.com: <https://ivypanada.com/essays/kants-ethical-theory-of-deontology-in-nursing/>
- Loho, A. M. (2020, Mei Kamis). *Kolom & Interaktif*. Retrieved from [Jejakpublik.com](http://Jejakpublik.com): <https://jejakpublik.com/apakah-etika-kita-sudah-mulai-runtuh/>
- Manado, F. K. (2023, Maret Rabu). *Unikadelasalle.ac.id*. Retrieved from [Visi Misi Fakultas Keperawatan](http://Visi Misi Fakultas Keperawatan): <https://unikadelasalle.ac.id/visi-dan-misi-ilmu-keperawatan/>
- Rapih, S. P. (2023, Maret Rabu). *Profil Perawat*. Retrieved from [Stikespantirapih.ac.id](http://Stikespantirapih.ac.id): [http://stikespantirapih.ac.id/?page\\_id=258](http://stikespantirapih.ac.id/?page_id=258)
- Skeet, M. (1988). Florence Nightingale, A Woman of Vision, and Drive. *World Health Forum, Volume 9 1988*, 175-177.
- Staffnew.uny. (2023, 3 3). *Staffnew*. Retrieved from [uny.ac.id](http://uny.ac.id): <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318570/pendidikan/TEORI+ETIKA.pdf>
- Utkualp, N. (2015). *Ethical Issues and Dilemmas Encountered in Nursing Practice in Turkey*.
- Tjahjadi, SP. (1991), *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika & Imperatif Kategoris*.